

**PERILAKU MEMILIH DI KALANGAN MAHASISWA MALAYSIA DI  
INDONESIA DALAM PILIHAN RAYA UMUM MALAYSIA KE 13**

**Voting Behaviour among Malaysian Students in Indonesia in the 13<sup>th</sup>  
Malaysian General Election**

**Budiarjo**

**Ign. Agung Satyawan**

Prodi Hubungan Internasional FISIP  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

email:

[budiarjo@yahoo.co.id](mailto:budiarjo@yahoo.co.id)

[agungsatyawan@staff.uns.ac.id](mailto:agungsatyawan@staff.uns.ac.id)

**ABSTRAK**

Pemilihan umum ke-13 di Malaysia adalah momentum yang signifikan dalam politik Malaysia. Pemilihan ini diadakan bulan Maret 2013 adalah ujian untuk Barisan Nasional (BN), partai koalisi terbesar dipimpin oleh Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO), untuk memenangkan pemilu. Sejak tahun 1998, suara pemilih untuk BN menurun tetapi suara untuk oposisi meningkat. Jika BN kehilangan kekuatannya dalam pemilihan ke-13, itu akan berdampak pada perubahan politik dalam negeri. Ini juga akan membawa perubahan dalam kebijakan ekonomi. Perubahan politik-ekonomi Malaysia juga akan berpengaruh pada politik-ekonomi Indonesia mengingat hubungan ekonomi, perdagangan dan tenaga kerja memiliki agregat yang cukup besar dalam perekonomian makro Indonesia. Prediksi ekonomi politik perubahan dapat dilihat dari perilaku pemilih dalam pemilu 13. Penelitian ini akan mengkaji perilaku mahasiswa Malaysia yang belajar di Indonesia dalam memilih. Teknik survei digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Secara umum, mahasiswa tidak menggunakan hak pilihnya. Ada kemungkinan bahwa mereka enggan untuk menggunakan hak pilihnya karena sebagian besar responden mulai tidak menghormati putusan negara yang dikuasai oleh BN dan juga tidak percaya Komisi Pemilu mampu melaksanakan pemilihan umum yang bebas dan adil.

**Kata Kunci:** Perilaku Memilih, Pemilihan Umum, Sistem Politik Malaysia, Partisipasi Politik

**ABSTRACT**

The 13<sup>th</sup> general election in Malaysia is significant momentum in Malaysian politics. The election held in March 2013 was a testing for Barisan Nasional (BN) the biggest coalition parties led by United Malays National Organization (UMNO) to win the election. Since 1998, the votes for BN decreased but the votes for the opposition increased. If the BN lost its power in the 13<sup>th</sup> election, it will have an impact on domestic political change. It will also bring a change in economic

policy. Malaysia's political-economic changes will also take effect on the political-economic of Indonesia given the relations of economic, trade and labor has a substantial aggregate in Indonesian macro economy. The prediction of political-economic change can be seen from the behavior of the voters in 13<sup>th</sup> election. This study will examine the voting behavior of Malaysian students who are studying in Indonesia. Survey technique is used as the method in this research. In general, students do not exercise their voting rights. There is a possibility that they are reluctant to use their right to vote because most of the respondents started to not respect the country's ruling BN and also do not trust the Election Commission in conducting free and fair elections.

Key words: Voting Behavior, General Election, Malaysian Political System, Political Participation

### **Pendahuluan**

Negara yang menganut sistem demokrasi tidak akan bertahan lama jika tidak mendapat dukungan mayoritas dari warga negaranya. Kepercayaan antara warga negara dengan pemerintah amat dibutuhkan guna menjamin stabilitas pemerintahan. Hanya saja, kepercayaan tersebut bukanlah sesuatu yang *given* dan stagnan, tetapi merupakan suatu proses yang penuh dengan dinamika dan selalu berubah-ubah. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan kepercayaan tersebut dan faktor yang paling penting adalah kinerja pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kepercayaan secara periodik melalui proses pemilihan umum.

Dalam jangka waktu yang cukup lama sejak memperoleh kemerdekaan tahun 1957, sistem politik Malaysia dapat dikatakan tenang dan stabil. Meskipun Pilihan Raya Umum (PRU) yaitu mekanisme pemilihan umum untuk memilih anggota parlemem federal dan negara bagian telah digelar setiap lima tahun sejak 1959, pemenang PRU sudah dapat diramalkan yaitu partai United Malays National Organization (UMNO) bersama koalisi 13 partai politik lainnya yang menamakan diri Barisan Nasional. Sepanjang sejarah PRU di Malaysia, Barisan Nasional (BN) menguasai 2/3 kursi anggota parlemen sehingga mampu menjaga stabilitas pemerintahan dan sudah barang tentu mampu menjaga sirkulasi elit kepemimpinan sehingga tidak keluarga dari kekuatan koalisi.

## **Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13**

Stabilitas pemerintahan merupakan syarat mutlak keberlangsungan sistem politik demokrasi parlementer warisan penjajah Inggris mengingat Malaysia mempunyai segregasi etnik yang tajam antara etnik Melayu, Cina dan India.

Dalam situasi politik dalam negeri yang stabil, Malaysia mampu berkonsentrasi terhadap pembangunan ekonomi. Berbagai parameter ekonomi menunjukkan bahwa negara ini dapat dikategorikan negara makmur di Asia Tenggara. Berdasarkan catatan Foreign Commonwealth Office (2011), GDP perkapita sebesar US\$ 14.744,3 tahun 2010, naik menjadi US\$ 15.567,9 pada tahun 2011. Kemudian angka pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 7.2%; kemudian tahun 2011 sedikit menurun menjadi 5.1% dan pada tahun 2012 sebesar 4.4%. Kendati ada sedikit penurunan, angka pertumbuhan ekonomi masih pada bilangan positif walau berada di dalam bayang-bayang krisis keuangan di Eropa. Kemajuan ekonomi seperti itu, Malaysia dapat menyedot tenaga kerja, terutama tenaga kerja “kerah biru” dari

negara-negara tetangga. Pendek kata, melesitnya ekonomi Malaysia membawa pengaruh positif bagi Indonesia terutama dalam investasi usaha keuangan, industri dan perkebunan. Demikian pula dengan membeludaknya angkatan kerja Indonesia dapat ditekan dengan penyaluran tenaga kerja Indonesia ke Malaysia.

Kendati demikian, perlu diperhatikan bahwa kemajuan ekonomi Malaysia yang pada gilirannya mendatangkan berkah bagi ekonomi Indonesia bersumber pada stabilitas politik. Dengan kata lain, instabilitas politik Malaysia dapat mengancam pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya secara tidak langsung akan berdampak negatif bagi Indonesia.

Tanda-tanda instabilitas politik di Malaysia sudah mulai kelihatan pada PRU ke 12 tahun 2008. Pada PRU tersebut telah terjadi “tsunami politik” (Pandian, 2010) dimana BN kehilangan kursi di parlemen federal dari 91% menjadi 63%. Demikian pula di tingkat negara bagian. Pada PRU ke 11 BN mampu mengontrol 11 parlemen

negara bagian dari 12 negara bagian, maka pada PRU ke 12 BN kehilangan kontrol atas 5 negara bagian (Weiss, 2008). Kemelut di dalam tubuh UMNO, partai terbesar di BN, telah nampak sejak 1998 ketika Perdana Menteri Mahatir melengserkan Anwar Ibrahim dari jabatannya Timbalan Perdana Menteri. Untuk meyakinkan supaya Anwar Ibrahim tidak dapat aktif lagi didunia politik maka disusun scenario bahwa Anwar telah melakukan sodomi, suatu tindakan yang sangat tercela di negara Islam dan dapat dihukum penjara.

Selepas dari jeratan hukum, Anwar mendirikan partai yaitu Partai Keadilan dan menggandeng partai-partai di luar BN untuk menyusun Barisan Alternatif (BA) sebagai tandingan dari BN. Oposisi BA juga dikenal sebagai Pakatan Rakyat banyak disokong oleh berbagai LSM dan kaum professional. Kegiatan-kegiatan yang bersifat mengkritisi pemerintah mulai banyak dilakukan, terutama dengan apa yang dinamakan Gerakan Bersih yang secara khusus mencermati proses penyelenggaraan PRU. Gerakan Bersih menggelar aksi demonstrasi di

tempat-tempat strategis di Kuala Lumpur. Gerakan Bersih Pertama tahun 2007 menuntut PRU yang jujur dan adil, penggunaan tinta celup yang berkualitas untuk menandai jari sesuai memilih, menghapus pemilihan via pos bagi personil polisi dan militer, serta akses yang adil untuk semua partai ke media massa. Gerakan Bersih Kedua diselenggarakan tahun 2011 dengan tuntutan yang sama ditambah dengan tuntutan anti korupsi, minimum 21 hari untuk penyelenggaraan kampanye, serta anti penggunaan cara-cara politik kotor. Selanjutnya, Gerakan Bersih Ketiga dilakukan tahun 2012 dengan tuntutan yang juga sama ditambah dengan adanya peninjau asing untuk penyelenggaraan PRU 13.

Jika di kalangan LSM dan kaum professional terjadi eskalasi partisipasi politik, tidak demikian yang terjadi dikalangan muda terutama mahasiswa. Pengertian kaum muda oleh PBB adalah mereka yang berumur 15-24 tahun, dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang atau 60% di Asia (Hamzah dan Yassin, 2009). Untuk konteks Malaysia, kaum muda

## **Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13**

didefinisikan mereka yang berumur 15-40 tahun dan jumlah ini sebesar 42,4% dari penduduk Malaysia dan sebagian diantara mereka yang berusia 21 tahun keatas dapat menggunakan hak pilihnya (Hamzah dan Yassin, 2009). Kaum muda, terutama pelajar dan mahasiswa, menurut Hamzah dan Yassin (2009) lebih sibuk dengan kegiatan akademik daripada kegiatan politik.

Berdasarkan perkembangan dari kegiatan PRU sebelumnya, banyak diramalkan bahwa PRU ke 13 pada bulan Maret 2013 akan menjadi momentum pertarungan BN dengan BA. Yang masih menjadi pertanyaan besar adalah Jika BA menang, gaya pemerintah seperti apakah yang akan diterapkan? Demikian pula siapkah BN yang telah memerintah sejak Malaysia berdiri akan menerima kekalahan? Bagaimanakah jika BN hanya menguasai kursi parlemen kurang dari 50%? Maka dengan demikian, PRU 13 bagi peneliti politik merupakan laboratorium bagus untuk menakar perkembangan politik di Malaysia maupun untuk bangsa-bangsa Melayu.

Pada sisi lain, dalam rangka memacu peningkatan sumber daya manusia, pemerintah Malaysia banyak mengirimkan anak-anak muda untuk menempuh pendidikan di luar negeri termasuk di perguruan tinggi Indonesia. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa selama beberapa tahun ini terdapat peningkatan mahasiswa Malaysia yang belajar ke Indonesia. Pada tahun 2005 terdapat 2.334 mahasiswa Malaysia, pada tahun 2009 meningkat menjadi 5.788 dan tahun 2010 terdapat 6.086 mahasiswa (Republika, 9 Maret 2011). Mereka ini belajar di berbagai kampus, terutama perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatera. Selama mereka belajar di Indonesia sudah barang tentu akan menyaksikan, merasakan dan bahkan mempelajari politik Indonesia yang cenderung lebih bebas sejak reformasi yang sudah barang tentu jauh berbeda dengan kondisi di Malaysia.

Perilaku memilih mahasiswa Malaysia yang belajar di Indonesia

pada PRU ke 13 akan sangat menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan. Pertama, mereka berada di luar Malaysia sehingga ada jarak dan lebih obyektif menaksir kontestan/partai-partai politik yang bertarung dalam PRU. Kedua, mereka pada saat ini berada di Indonesia dan sudah barang tentu mengalami dinamika politik Indonesia. Dinamika ini akan menambah referensi mereka ketika akan menjatuhkan pilihan di PRU.

### **Tinjauan pustaka**

Pada bagian ini akan dibahas dua hal. Pertama adalah kajian terhadap penelitian yang pernah dilakukan mengenai tingkah laku memilih dalam pemilu dan kedua adalah eksplorasi dan tinjauan teori yang akan memandu penelitian yang kemudian tertuang dalam artikel ini.

1. Kajian terhadap penelitian yang pernah dilakukan.

Ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti Malaysia maupun non-Malaysia terhadap persoalan PRU. Zakaria Haji Ahmad (2000) menyatakan

bahwa demokrasi di Malaysia tidak ada, yang ada adalah “kuasi-demokrasi”. Dalam analisisnya mengenai PRU ke 10 tahun 1999, setahun setelah Anwar Ibrahim dilengserkan, ia memberi catatan bahwa tidak semua orang Melayu akan memilih UMNO, mereka dapat memilih alternatif partai lain diluar BN, misalnya Parti Islam se-Malaysia (PAS). Kenyataannya pada PRU 1999, perolehan suara PAS bertambah. Hal ini berarti identifikasi partai orang Melayu dapat berubah-ubah, tidak selalu harus diarahkan ke UMNO.

Hari Singh (2000) menyebutkan bahwa PRU 1999 adalah momentum penting kehidupan politik di Malaysia karena pada peristiwa itu beberapa partai di luar BN yaitu PAS, Democratic Action Party (DAP), Parti Rakyat Malaysia (PRM) dan Parti Keadilan Nasional membuat koalisi bernama Barisan Alternatif dan membangun isu bersama dalam menghadapi BN. BA ini merupakan embrio munculnya dinamika oposisi di Malaysia yang belum pernah ada sebelumnya. Pada tahap awal, unsur-unsur dalam oposisi belumlah padu

## **Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13**

karena masih ada perbedaan ideologi yang tajam yang diusung oleh masing-masing partai. PAS memperjuangkan Malaysia sebagai negara Islam yang berbenturan dengan DAP yang didominasi kaum China yang lebih menginginkan penghapusan politik yang berdasarkan ras/etnik dan agama.

PRU 1999 menurut catatan Meredith Weiss (2000) membuka peluang baru untuk berpartisipasi LSM. Beberapa LSM besar di Malaysia mulai menyokong BA dalam membuat isu untuk kampanye. Keikutsertaan LSM Malaysia dalam kegiatan politik boleh dikatakan sangat minim sebelum tahun 1999.

Muis dkk, melihat bahwa PRU tahun 2008 dimana BN meskipun masih tetap unggul dalam PRU, mengalami pengurangan suara besar-besaran. Mereka menganalisa bahwa BN tidak piawai memainkan isu yang berkaitan dengan kaum muda. Kaum muda sekarang sudah tidak mempunyai ingatan lagi terhadap terbentuknya Malaysia sehingga sudah barang tentu isu-isu kuno sudah tidak relevan dengan generasi masa kini.

Hamzah dan Yassin (2009) menambahkan bahwa generasi muda Malaysia sekarang lebih sibuk dengan kegiatan-kegiatan di luar politik. Meskipun mereka sangat memahami peristiwa-peristiwa politik yang terjadi melalui internet, mereka tidak mampu memutuskan suatu tindakan nyata. Dengan demikian, kaum muda lebih suka berwacana politik daripada mengambil tindakan.

Ufen (2008) juga menengarai bahwa politik Malaysia yang monolitik sedang mengalami ujian melalui PRU 2008. Hal ini dapat saja membawa perubahan pada sistem politik dan budaya politik Malaysia. Oleh karena itu, BN harus membongkar gaya kerja dan gaya kepemimpinannya sehingga tetap dapat mempunyai relevansi dengan kostituennya.

Studi secara mendalam juga dilakukan oleh Kamal (2011) yang memfokuskan tingkah laku memilih berdasarkan model Schumpeter. Ia meneliti mengapa BN dapat selalu menang dalam PRU karena BN mampu mendistorsi informasi untuk kepentingannya. Memang sejauh ini

media massa utama dikuasai oleh pemerintah.

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan, sejauh ini belum ada yang mengkaji tingkah laku memilih warga Malaysia yang berada di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mencoba menutup celah yang ada dengan mengkaji perilaku memilih mahasiswa Malaysia yang berada di Indonesia.

## 2. Eksplorasi dan tinjauan teori

Sejak munculnya revolusi behavioralisme dalam kajian politik pada tahun 1960an, studi untuk mencari jawaban mengapa seorang pemilih menjatuhkan pilihan pada kontestan/ partai politik tertentu dalam peristiwa pemilu dan bukannya pada kontestan/ partai politik lainnya semakin intens. Studi yang memfokuskan pada kegiatan ini dikenal dengan studi tingkah laku memilih (voting behavior).

Ada lima jawaban yang diajukan oleh para ahli sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Lima pendekatan itu adalah: faktor struktural, sosiologis, ekologis,

psikologis dan pilihan rasional (Surbakti, 1992).

Faktor struktural menyoroti bahwa penjatuhan pilihan warga negara dalam pemilu dipengaruhi oleh struktur masyarakat antara lain sistem kepartaian, sistem pemilihan umum dan sebagainya. Sedangkan pendekatan sosiologis menekankan aspek-aspek kemasyarakatan seperti demografi, pekerjaan, agama, etnisitas dan sebagainya akan berpengaruh terhadap pilihan dalam pemilu.

Pendekatan ekologis berpandangan bahwa referensi pemilih dalam menentukan pilihan dipengaruhi oleh lingkungannya, apakah lingkungannya tersebut perkotaan atau pedesaan, daerah kumuh atau daerah elit, tinggal di pesisir ataukah pedalaman dan seterusnya. Pendek kata, dalam pendekatan ini agregat makro lebih dominan daripada yang mikro yang merupakan perspektif dari pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi lebih melihat bahwa pilihan seseorang dalam pemilu dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan pemilihnya. Sedangkan pendekatan pilihan rasional menekankan bahwa



## **Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13**

warga negara menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan rasional kalkulasi untung dan rugi.

Selain perspektif klasik diatas, studi tingkah laku memilih pada perspektif pendekatan kontemporer mengatakan bahwa hubungan antara mereka yang memilih dengan mereka yang dipilih sangatlah cair. Ada banyak penyebab mengapa hubungan mereka sangat cair dan tidak menentu. Pertama, pemilih sekarang ini sangat kritis dan rasional. Tingkah laku memilih dalam pemilu tidak ubahnya tingkah laku membeli dalam sebuah pasar. Pembeli akan sangat rasional mempertimbangkan manfaat sebesar-besarnya dengan pengorbanan seminim mungkin dalam membeli barang. Kedua, pada masyarakat modern sekarang ini, ikatan-ikatan primordial sudah semakin luntur sehingga ikatan tradisional antara partai politik dengan pendukungnya menjadi renggang. Ketiga, akibat penetrasi informasi media massa, para pemilih saat ini cenderung terbanjiri informasi politik. Schumpeter (1966) justru menengarai bahwa banjirnya

informasi akan membuat pemilih kebingungan untuk memilih mana informasi yang kredibel dan mana informasi yang hanya berdasarkan gossip dan rumor sehingga kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Maka untuk menyikapi hal ini, pemilih masih membutuhkan panduan naluriah ikatan primordial-ideologis, kondisi-kondisi sosial yang melingkupi pemilih seperti tingkat pendidikan dan status sosial serta nilai-nilai yang dianut disamping pertimbangan rasional dengan memperhatikan *performance* kontestan/ partai politik.

Disamping itu, pemilih bukanlah suatu entitas tunggal yang *rigid*. Pemilih dapat diartikan sebagai: “semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan bersangkutan” (Firmanzah, 2007, 102). Berdasarkan definisi ini pemilih dapat dibedakan menjadi konstituen dan pemilih biasa. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa aspirasinya

terwakili oleh suatu partai politik. Konstituen ini adalah pendukung setia dan loyal terhadap suatu partai politik. Sedangkan pemilih biasa adalah warga negara yang tidak mempunyai keterkaitan dengan suatu partai politik. Dalam pemilu, kontestan/partai politik berjuang untuk mencari simpati dari pemilih biasa yang jumlahnya jauh lebih besar daripada konstituennya.

Sementara itu, rasionalitas pemilih dalam menjatuhkan pilihan dalam pemilu akhir-akhir ini mulai diperdebatkan. Inti persoalannya adalah ketika seseorang pemilih harus memilih dalam bilik suara yang merupakan tindakan pribadi tanpa diketahui orang lain, apa yang dilakukan bisa jadi tidak sesuai dengan pertimbangan sebelumnya. Dengan kata lain, pemilih yang sudah mempertimbangkan secara matang tentang pilihannya, namun ketika masuk dibilik suara, ia dapat menjatuhkan pilihan yang berbeda dengan apa yang ia telah pertimbangkan. Pemilih yang semula rasional kadang kala dapat menjadi irasional.

Disamping rasionalitas penjatuhan pilihan dalam pemilu,

pemilih cenderung memilih kontestan/partai politik yang dekat dengan dirinya. Unsur *proximity* (kedekatan) atau persamaan ini menjadi faktor terpenting dalam pilihan pemilih. Kedekatan/persamaan antara pemilih dengan kontestan/partai politik dapat didasarkan beberapa hal antara lain sistem nilai, keyakinan, agama, etnik, gender, program kerja dan sebagainya. *Proximity* ini menurut Firmanzah (2007) dapat dipilah menjadi dua yaitu kesamaan mengenai cara pemecahan masalah (*policy problem solving*) dan kesamaan dalam paham serta nilai ideologi dengan kontestan/partai politik yang sedang bertarung. *Proximity policy problem solving* terjadi bila pemilih merasa kontestan/partai politik mempunyai kesesuaian dengan dirinya tentang kebijakan yang ditawarkan oleh kontestan/partai politik dalam memecahkan persoalan publik. *Proximity* semacam ini mewakili dimensi rasionalitas pemilih. Sedangkan *proximity* ideologi adalah kesesuaian keyakinan, sistem nilai, *platform* ideologi yang ditawarkan oleh kontestan/partai politik tanpa

## Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13

harus meninjau terlebih dulu logis tidaknya program yang ditawarkan kontestan/partai politik dalam mengurus urusan publik. *Proximity* semacam ini mewakili dimensi irasionalitas memilih.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku memilih bukanlah perilaku yang sederhana sekedar mencoblos dalam bilik suara dan mencelupkan jari dalam tinta sesuai mencoblos, namun mempunyai latar belakang yang kompleks.

### Profil Responden

Jumlah responden secara keseluruhan adalah 33 orang yang diambil dari mahasiswa Malaysia

yang kuliah di Yogyakarta (26 orang) dan mahasiswa Malaysia yang kuliah di Solo (7 orang). Umur rata-rata mereka adalah 23 tahun yang terdiri dari mahasiswa perempuan (52%) dan mahasiswa laki-laki (48%).

Etnik responden mencerminkan tiga variasi etnik dominan di Malaysia yaitu Melayu (46%), India (30%) dan Cina (24%). Sedangkan variasi agama yang dianut responden dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1. Agama Responden

Agama	%
Islam	46
Hindu	27
Kristen	12
Katolik	6
Budha	6
Ateis	3

Sumber: Pengolahan data primer

**Kepercayaan Responden terhadap Sistem Politik**

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, perilaku memilih dipengaruhi oleh performane sistem politik. Hal ini dapat diketahui

melalui kepercayaan publik terhadap keberlangsungan sistem politik.

Tabel berikut menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap sistem politik.

Tabel 2. Kepercayaan terhadap Sistem Politik

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju
1	Keinginan bangsa Malaysia yang tertera dalam slogan “Satu Malaysia” pasti akan terwujud.	52%	18%	30%
2	Pemerintah kerajaan telah memperlakukan setiap warga negara secara sama dan adil.	33%	15%	52%
3	Hubungan social antar etnik di Malaysia saat ini sangat harmonis.	60%	15%	25%
4	Toleransi antar pemeluk berbagai agama di Malaysia saat ini sangat tinggi.	52%	9%	39%
5	Ahli Dewan Rakyat dari daerah pemilihan saya telah melaksanakan fungsinya seperti yang diharapkan.	39%	15%	46%
6	Ahli Dewan Undangan Negeri dari daerah pemilihan saya telah melaksanakan fungsinya seperti yang diharapkan	39%	25%	36%
7	Pemerintah kerajaan yang dipimpin Barisan Nasional telah berhasil menciptakan stabilitas nasional dan kesejahteraan rakyat.	33%	9%	58%
8	Barisan Nasional telah berhasil menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi.	28%	3%	69%
9	Jika Pakatan Rakyat berhasil memimpin pemerintah kerajaan, ia juga akan mampu	36%	36%	28%

**Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13**

	menciptakan stabilitas nasional dan kesejahteraan rakyat			
10	Jika Pakatan Rakyat berhasil memenangkan Pilihan Raya, ia juga akan mampu menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas korupsi.	33%	49%	18%
11	Media massa di Malaysia telah berfungsi menyiarkan berita secara netral dan seimbang	24%	12%	64%
12	Gerakan protes seperti “Gerakan Bersih” diperlukan dalam sistem demokrasi	56%	29%	15%
13	Pilihan Raya Umum ke 13 telah berlangsung secara bersih dan fair.	21%	15%	64%
14	Suruhanjaya Pilihan Raya telah melakukan tugasnya secara professional dan tidak memihak.	27%	18%	55%

---

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden masih menaruh kepercayaan terhadap obyek-obyek politik umum seperti relasi sosial dan hubungan etnik maupun hubungan antar agama. Namun untuk rejim yang memerintah sekarang yang dipimpin Barisan Nasional mempunyai kepercayaan yang rendah. Demikian pula untuk penyelenggaraan pemilu, mereka menilai PRU 13 diselenggarakan secara kurang fair.

Pada PRU yang lalu, tidak banyak responden yang menggunakan hak pilihnya dengan berbagai alasan. Mereka yang menggunakan hak pilih sebesar 30% saja. Mereka ini menyatakan secara yakin bahwa suaranya akan menentukan kehidupan politik 5 tahun mendatang.

Perlakuan responden terhadap media berkenaan dengan pengetahuan politik dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3. Terpaan berita politik melalui media

No	Pernyataan	Setiap hari	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
1	Mengikuti berita politik melalui media televisi	16%	59%	16%	9%
2	Mengikuti berita politik melalui media radio	16%	22%	53%	9%
3	Mengikuti berita politik melalui surat kabar atau majalah/buletin	22%	69%	9%	
4	Mengikuti berita politik melalui website/blog	31%	50%	12%	7%
5	Mengikuti berita politik melalui media social (facebook, twitter)	47%	25%	23%	5%
6	Mengikuti berita politik melalui sms/cell-phone	3%	28%	19%	50%

Sumber: Pengolahan data primer

Secara umum, responden mengikuti berita politik walaupun tidak intens. Media yang banyak digunakan adalah televisi dan surat kabar. Sedangkan media sosial sudah mulai banyak digunakan dalam pencarian berita politik. Media sosial yang digunakan adalah website maupun blog. Demikian juga facebook dan twitter juga banyak digunakan.

### Kesimpulan

Sebagaimana ciri khas negara-negara commonwealth,

sistem demokrasi dan sistem pemilu di Malaysia berkiblat pada Inggris yakni sistem Westminster. Sistem ini menerapkan demokrasi parlementer berbentuk kerajaan. Hanya bedanya, mengingat Malaysia adalah negara multi etnik dimana memiliki tiga etnik yang dominan yaitu Melayu, Cina dan India, demokrasinya bertumpu pada kekuatan etnik yang ada. Untuk menjaga stabilitas politik, sistem politiknya dirancang supaya dominasi etnik Melayu sebagai etnik pribumi tetap terjaga. Dalam perkembangannya, dinamika politik,

## **Budiarjo, Ign. Agung Satyawan : Perilaku Memilih Di Kalangan Mahasiswa Malaysia Di Indonesia Dalam Pilihan Raya Umum Malaysia Ke 13**

hubungan antar etnik serta populasi masing-masing etnik mengalami perkembangan. Pilihan Raya ke 13 merupakan ujian bagi sistem pemilu yang sudah berlangsung sejak Malaysia berdiri apakah masih tetap relevan, terutama di kalangan kaum mudanya.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Z. H. (2000). *The 1999 General Elections: A Preliminary Overview. Kertas kerja Trends in Malaysia: Election Assessment*. Institute of Southeast Asian Studies, Singapura.
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hai, L. H. Electoral Politics in Malaysia: 'Managing' Elections in a Plural Society. <http://library.fes.de/pdf-files/iez/01361005.pdf>
- Hamzah, M., Yassin, Y. M. (28 August 2009). *Exploring The Political Behaviours Of Young Voters In The Higher Institutions In Malaysia*. Institut Pengurusan Penyelidikan Universiti Teknologi Malaysia.
- Kamal, K. A. M., (September 2011). Schumpeterian Democracy and the Winnability of Barisan Nasional: Voting Behavior and Political Markets Distortions in Malaysia. Kertas kerja No. 1108, Faculty of Economics and Business, Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS).
- Mokhtar, T. M. (2008). *Elections and Electoral Sistem. Dalam Moten, A. R. (ed.). Government and Politics in Malaysia*. Cengage Learning Asia: Singapore. 161-189.
- Muis, M. A., Hussin, Z. H., Mohammed, B. A. *Perubahan Generasi dan Perkembangan Demokrasi di Malaysia Pasca Pilihan Raya Umum ke-12*. <http://repo.uum.edu.my/3185/1/S21.pdf>
- Pandian, S. (2010). *Malaysia's 12th General Election: An Analysis. European Journal of Social Sciences*, 14(4), 508-523
- Perguruan Tinggi Indonesia Diminati Warga Malaysia. (9 Maret 2011). Republika.
- Schumpeter, A. (1966). *Capitalism, Socialism and Democracy*. London: Unwin University Books.
- Singh, H. (2000). *Opposition Politics And The 1999 Malaysian Elections. Kertas kerja Trends in Malaysia: Election Assessment*. Institute of Southeast Asian Studies, Singapura.

- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Ufen, A. (2008). *The 2008 Elections in Malaysia: Uncertainties of Electoral Authoritarianism*. Taiwan Journal of Democracy, 4(1), 155-169.
- Wariya, C. (2010). *Malaysia : Asas Pembinaan Negara Bangsa, Institusi Pemerintahan, Lambang Kebangsaan*. Kualalumpur: Matrix.
- Weiss, M. (2000). *Issues And Strategies Of The Barisan Alternatif. Kertas kerja Trends in Malaysia: Election Assessment*. Institute of Southeast Asian Studies, Singapura.
- Weiss, M. L. (March 17, 2008). *Malaysia 12th General Election: Causes and Consequences of the Opposition's Surge*. Asia Pacific Bulletin, 12, 1-2.
- Zainuddin, R., Ismail, M. M., Othman, Z. (2005). *Kenegaraan Malaysia*. Selangor: Oxford Fajar Sdn. Bhd.
- Website:  
<http://en.wikipedia.org/wiki/Bersih>  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Bersih\\_3.0\\_rally](http://en.wikipedia.org/wiki/Bersih_3.0_rally)  
<http://www.fco.gov.uk/en/travel-and-living-abroad/travel-advice-by-country/country-profile/asia-oceania/malaysia/?profile=economy>  
<http://www.themalaysianinsider.com/sideviews/article/analysing-bersih-3.0-malaysian-in-the-us>